

## Optimalisasi Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Beslina Afriani Siagian<sup>1\*</sup>, Shinta Uly Monalisa Sihombing<sup>2</sup>

E-mail: beslinasiagian@uhn.ac.id

Universitas HKBP Nommensen

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Multimodal, literasi, desain, pembelajaran Bahasa Indonesia*

*Multimodal adalah variasi mode berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Multimodal bukanlah fenomena baru lagi, namun tampaknya kemampuan literasi multimodal mahasiswa masih rendah. Hal itu didasarkan pada kecenderungan mahasiswa melakukan miskonsepsi, sulit mengaitkan pengetahuannya dengan fenomena di lingkungan, bahkan sulit berpikir kreatif dan logis. Untuk itulah, pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa perlu dioptimalkan. Pendekatan multimodal yang dimaksud melibatkan perancangan pembelajaran yang dilakukan dengan multimodal, baik cara mengajarkan maupun desain bahan ajar yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model 4D sebagai bagian dari penelitian R&D dalam merancang bahan ajar berbasis multimodal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif dan eksperimen dalam menganalisis data berupa angket kepuasan dan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis multimodal yang dioptimalkan layak dan optimal dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, gaya belajar mahasiswa yang cukup beragam dapat difasilitasi dengan bahan ajar multimodal. Artinya, pendekatan multimodal yang dioptimalkan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kompetensi dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan literasi.*

### Key word:

*Multimodals, literacy, desain, Indonesian learning*

### ABSTRACT

*Multimodal is a variety of language modes used to communicate. Multimodal is not a new phenomenon anymore, but it seems that students' multimodal literacy skills are still low. This is based on the tendency of students to make misconceptions, it is difficult to relate their knowledge to phenomena in the environment, and it is even difficult to think creatively and logically. For this reason, a multimodal approach in language learning needs to be optimized. The multimodal approach in question involves the design of learning carried out with multimodal, both the way of teaching and the design of the teaching materials used. This research was conducted by applying the 4D model research in designing multimodal-based teaching materials. In addition, this study also uses descriptive and experimental research in analyzing data in the form of a questionnaire on student satisfaction and ability in learning. The results showed that the optimized multimodal-based teaching materials were feasible and optimal in improving students' abilities in language learning. In addition, students' diverse learning styles can be facilitated with multimodal teaching materials. That is, an optimized multimodal approach can be applied in language learning. This research contributes to the development of the competence of lecturers and students to improve literacy skills*

## PENDAHULUAN

Multimodal berkenaan dengan cara orang berkomunikasi menggunakan modes yang berbeda pada saat bersamaan (Kress, & Van Leeuwen, 1996). Istilah ini merujuk pada penggunaan mode semiotik dalam rancangan produk. Bisa juga dikaitkan dengan peristiwa semiotik yang digunakan secara bersamaan. Hal itu berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, atau menjadikan sesuatu berada dalam susunan tertentu dalam proses pemakaian (Iedema, 2003) yang juga dapat digunakan untuk mewujudkan genre dan tingkat keterlibatan dialogis dalam sebuah teks (Chen, 2010).

Sesuai dengan perkembangan zaman, multimodal lambat laun disebut sebagai pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang studi, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan juga matematika. Dalam bahasa Indonesia, pendekatan multimodal digunakan untuk membantu siswa dalam menegosiasikan teks bahkan menjadikan teks sebagai alat persuasi (Jewitt, 2008). Sumber daya representasional dan komunikasi yang terkandung dalam multimodal digunakan untuk membentuk, menafsirkan, dan mengonstruksi sebuah makna.

Selain itu, dalam bahasa Indonesia, multimodal juga dapat digunakan sebagai alat analisis dalam memahami gambar jika teks yang digunakan berbagai mode. Mode ini bermakna sebagai sumber sosial dan budaya yang bertujuan untuk mengomunikasikan makna, Konsep ini sejalan dengan teori *Systemic Functional Linguistic* (SFL). (Bezemer, 2008; Kress, 2010, Hermawan, 2013). Mode ini dapat merujuk pada gambar, bunyi, spasi atau ruang, dan juga warna, baik unsur visual maupun gerak lainnya (Firmansyah, 2018). Melalui mode tersebut, pesan direpresentasi sehingga setiap orang dapat menggunakan konsep pengetahuan tentang budaya dan sosial dalam menalar mode sehingga lebih aktif mandiri dalam berpendapat.

Beberapa studi pustaka menunjukkan bahwa multimodalitas bukanlah fenomena yang baru lagi. Masyarakat sudah sejak dulu hidup dalam unsur multimodal (Baldry dan Thibault, 2006), bahkan fungsi multimodal yang dalam mengonstruksi makna juga sudah hidup dan dipercaya oleh masyarakat (O'Halloran, et.al., 2008).

Selanjutnya, berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan multimodal dalam pembelajaran membuat siswa bekerja lebih baik karena berbasis gaya, kesukaan, dan pilihan belajar (Sankey, Birch & Gardiner, 2010). Penggunaan multimodal juga dinyatakan perlu menghadapi era revolusi industri 4.0 (Alfin, 2018). Dalam multimodal,

keterkaitan antara keaksaraan dan berbagai mode membuat siswa memiliki pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran (Al Fajri, 2020), bahkan untuk siswa yang memiliki keragaman latar belakang (Abidin, 2022). Selain itu, multimodal juga dapat digunakan untuk jenjang sekolah dasar (Ngatman, et.al., 2019), maupun dalam perguruan tinggi (Masfingatin,et.al., 2021).

Namun, rendahnya kemampuan literasi membaca menunjukkan indikasi bahwa mahasiswa tidak terbiasa dengan multimodal. Persepsi ini muncul dari data OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) tentang perolehan PISA (Programme for International Student Assessment) yang menyimpulkan bahwa kemampuan membaca teks multimodal cukup memprihatinkan, di antaranya berkaitan dengan mengakses dan memperoleh informasi, mengintegrasikan dan menginterpretasikan teks, dan merefleksi dan mengadakan penilaian terhadap teks (Kayati, 2022). Untuk itu, diadakan observasi awal terhadap mahasiswa yang memperoleh mata kuliah Pragmatik pada Universitas HKBP Nommensen Medan.

Observasi sebagai data awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penguasaan teks oleh mahasiswa masih berada di bawah 75%. Ini menjadi masalah dalam penelitian ini. Untuk itu, beberapa penyebab masalah penelitian ini diuraikan berikut. Pertama, mahasiswa cenderung melakukan miskonsepsi dalam memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada observasi awal. Hal ini tampak pada jawaban mahasiswa yang cenderung teoritis dan belum dikoneksikan dengan masalah kontekstual. Kedua, pembelajaran tidak dilakukan secara kontekstual. Hal ini tampak pada ketidakmampuan mahasiswa mengaitkan pengetahuannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Adanya kaitan antara materi yang dipelajari dengan konteks pengalaman mahasiswa akan membuatnya mampu belajar, begitupun sebaliknya (Yunansah, et.al., 2022). Itu sebabnya, mahasiswa cenderung kesulitan berpikir logis, rasional, serta sistematis. Ketiga, bahan ajar yang digunakan tidak variatif dan hanya tertumpu pada modul berbasis teks tertulis. Hal ini berpengaruh pada kekayaan persepsi dan penalaran mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan (Sahidah, Kirana, dan Suryanti, 2021). Hingga akhirnya, kosakata dan kreativitas berbahasa mahasiswa juga dipengaruhi oleh pemilihan bahan ajar tersebut.

Kemampuan mahasiswa dalam berliterasi perlu ditingkatkan, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Namun, diperlukan pendekatan multimodal untuk mengakomodasi

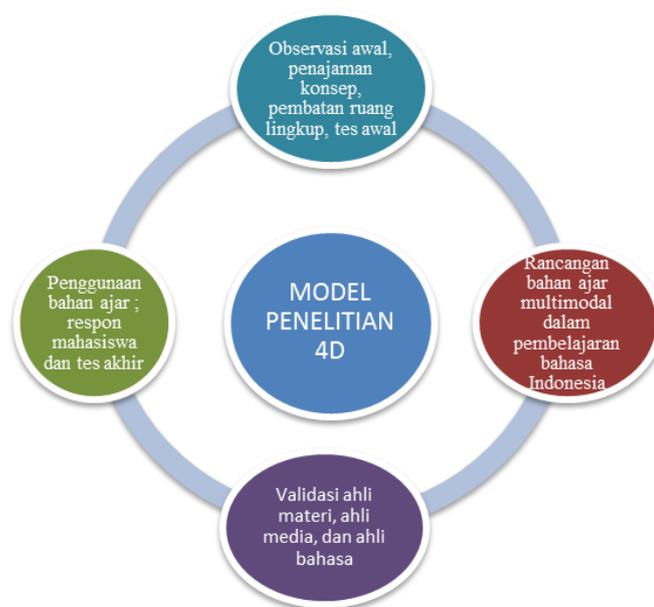
masalah miskonsepsi, kontekstualitas, dan pemilihan bahan ajar seperti data pada observasi awal sebelumnya. Untuk itu, penelitian ini akan merumuskan masalah, “Bagaimanakah optimalisasi pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa?”. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa melalui optimalisasi pendekatan multimodal. Hal ini dianggap memiliki urgensi mengingat perlunya peningkatan kemampuan literasi mahasiswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0, khususnya sebagai pelaku dalam Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar-Kurikulum Merdeka.

Aspek-aspek multimodal yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada lima komponen, yakni aspek linguistik, visual, gestural, aural, dan spasial (Rahardi, 2022). Selanjutnya, untuk mendesain pembelajaran multimodal di kelas, beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan, yakni game edukasi, think-pair-share, pembelajaran berbasis kasus, entri jurnal pribadi, dan proyek penelitian multimodal (Kennedy, 2019). Untuk itu, penelitian ini akan mengembangkan penggunaan lima aspek multimodal dalam pembelajaran bahasa yang berbentuk pembelajaran kasus.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa. Di sisi lain, diharapkan juga berkontribusi dalam pengembangan kompetensi dosen untuk meningkatkan capaian pembelajaran. Konsep pembelajaran bahasa harus dibuat lebih menarik (Fahriyanti, & Rahmawati, 2022; Suryani & Yuna, 2022) dengan mengikutsertakan multimodal untuk memperkuat makna teks itu sendiri. Selain itu dapat juga sebagai gagasan dalam mengaitkan tata bahasa dengan pembelajaran bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan R & D versi Borg and Gall yang dikenal dengan model 4D. Adapun prosesnya ada empat tahap, yakni *define* (pendahuluan), *design* (pengembangan), *development* (uji lapangan), dan *dissemination* (diseminasi) (Sumarni, 2019).



Gambar 1. Alur Penelitian Model 4-D

Dalam tahap *define*, akan dilakukan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan pemetaan dan penajaman fokus konsep dan makna tentang multimodal, penetapan ruang lingkup, penginventarisasian penelitian terkait. Sedangkan studi lapangan dilakukan dengan memetakan kebutuhan mahasiswa yang diperoleh dari data observasi awal. Kemudian dalam tahap *design*, dirancang sebuah media berbasis multimodal yang memenuhi komponen linguistik, visual, gestural, aural, dan spasial. Selanjutnya, dalam tahap *development*, dilakukan uji lapangan awal untuk memastikan design melalui validasi ahli dan angket respon mahasiswa. Terakhir, tahap *dissemination* dilakukan melalui uji efektivitas produk.

Untuk menguji kelayakan produk, digunakan desain penelitian *two group pretest posttest design* dengan membandingkan hasil kemampuan mahasiswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Desain bahan ajar berbasis multimodal dilakukan pada mata kuliah Pragmatik, Belajar dan Pembelajaran, serta Pengembangan Bahan Ajar pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan. Namun untuk melihat hasil perlakuan, sampel penelitian yang digunakan hanya melibatkan 25 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pragmatik. Jumlah itu cenderung sedikit karena beberapa mahasiswa sedang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa di universitas lain di luar kota Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk penelitian deskriptif dan eksperimen. Penelitian deskriptif digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data berupa validasi ahli dan angket respon mahasiswa terhadap bahan ajar multimodal yang dirancang. Kemudian, penelitian eksperimen digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data berupa kemampuan awal dan kemampuan akhir mahasiswa dalam bentuk desain one group pretest-postest. Data ini dianalisis dengan menggunakan uji statistik deskriptif dan uji anova satu jalur. Penggunaan penelitian deskriptif dan eksperimen dilakukan untuk menguji keberterimaan pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa sekaligus mendeskripsikan optimalisasinya. Berikut Kriteria persentase indikator bahan ajar berbasis multimodal.

Tabel 1 Kriteria Persentase Indikator Bahan Ajar (Akbar, 2020)

<b>Kriteria Validitas</b>	<b>Tingkat Validitas</b>
Sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi	$K 85\% < X \leq 100\%$
Cukup valid, atau dapat digunakan dengan revisi kecil	$70\% < X \leq 85\%$
Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar	$50\% < X \leq 70\%$
Tidak valid, atau tidak boleh dipergunakan	$0\% < X \leq 50\%$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa di Universitas HKBP Nommensen selama ini cenderung menggunakan teks tertulis, baik berupa diktat, buku cetak, maupun bahan ajar lain yang tidak melibatkan multimodal. Hal ini diperoleh dari observasi partisipatif peneliti yang juga berperan menjadi dosen. Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa. Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa sebagian besar dosen cenderung terpaksa menggunakan bahan ajar berbasis teks tertulis, dan sebagian kecil menggunakan slide, dan hanya ada beberapa dosen yang menghubungkannya dengan multimodal atau literasi digital.

Mengingat pendekatan pembelajaran diarahkan pada tahap yang pertama dalam pembentukan suatu ide untuk memandang dan menentukan objek kajian (Rusman, 2018), maka penelitian ini juga diarahkan pada semua usaha dan kegiatan berbasis multimodal yang

dilakukan di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, mengingat judul penelitian ini juga diarahkan pada pembelajaran bahasa, maka mata kuliah yang akan diteliti fokus pada dua mata kuliah saja, yakni mata kuliah Pragmatik dan Belajar Pembelajaran. Namun perlu diketahui bahwa mahasiswa pada mata kuliah tersebut adalah mahasiswa yang sama yang berjumlah 25 orang sehingga analisis kuantitatif pada pretest dan posttest dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan metode kuantitatif. Langkah-langkah kegiatan tersebut diuraikan dalam deskripsi berikut.

Pertama, berdasarkan tes awal yang dilakukan terhadap mahasiswa diperoleh persentase sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif Kelas Kontrol

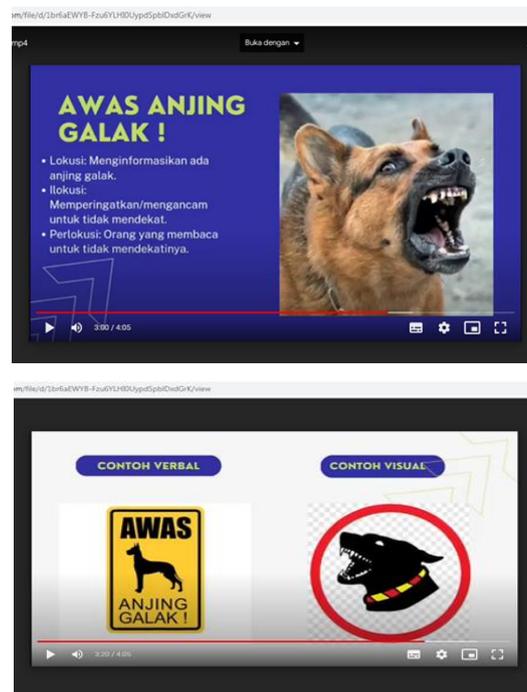
Postest	Mean		67.4800	1.05849
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	65.2954	
		Upper Bound	69.6646	
	5% Trimmed Mean		67.5667	
	Median		68.0000	
	Variance		28.010	
	Std. Deviation		5.29245	
	Minimum		55.00	
	Maximum		78.00	
	Range		23.00	

Berdasarkan uraian pada tabel berikut tampak bahwa kemampuan mahasiswa cenderung rendah dengan nilai rata 67,4. Artinya, mahasiswa belum memenuhi standar minimal capaian pembelajaran mata kuliah berdasarkan nilai pretest tersebut.

Untuk itu, penyebab yang dimungkinkan menjadi pemicu masalah tersebut dikelompokkan menjadi tiga poin berikut: 1) mahasiswa cenderung melakukan miskonsepsi dalam memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada observasi awal, 2)

pembelajaran tidak dilakukan secara kontekstual, 3) bahan ajar yang digunakan tidak variatif dan hanya tertumpu pada modul berbasis teks tertulis.

Kedua, diadakan perancangan bahan ajar berbasis multimodal terhadap mahasiswa dengan melibatkan lima komponen, yakni komponen linguistik, visual, gestural, aural, dan spasial. Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan konten atau materi pragmatik sehingga mahasiswa dan peneliti dapat berkolaborasi secara intensif dalam menelaah keterhubungan dan optimalisasi pembelajaran tersebut dengan menggunakan pendekatan multimodal. Berikut salah satu bahan ajar yang dirancang dengan teks multimodal.



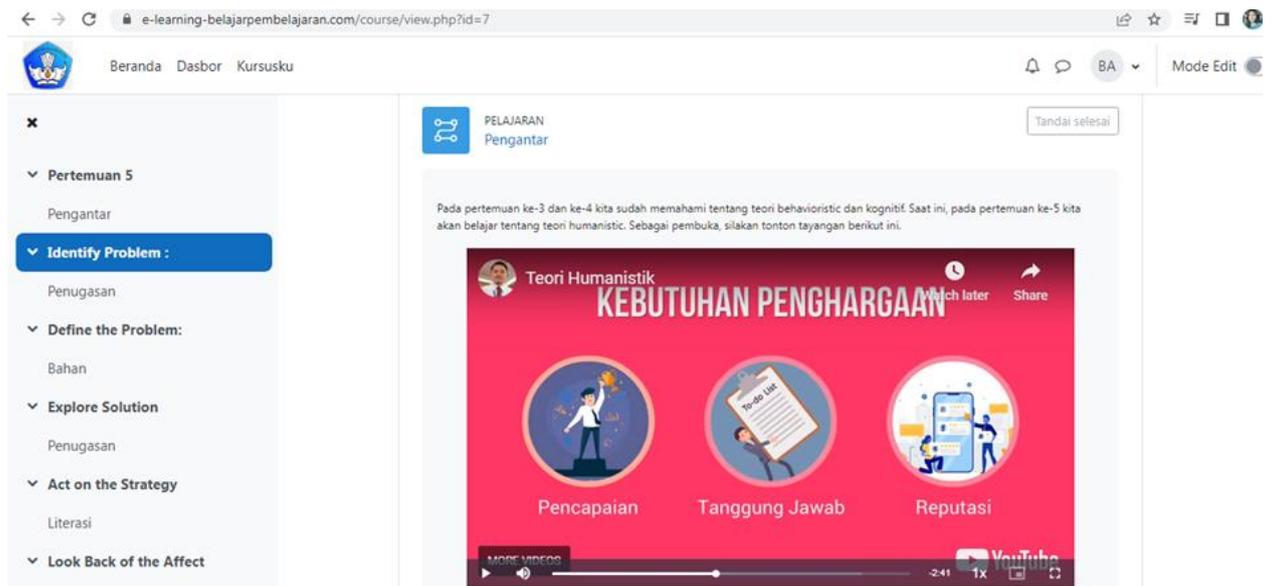
Gambar 2. Potongan Video Pembelajaran Pragmatik Berbasis Multimodal

Mengingat pendekatan multimodal yang sifatnya memvisualisasikan teks (Al-Fajri, 2020), maka pendekatan multimodal dalam penelitian ini diimplementasikan dalam berbagai sumber belajar. Sumber belajar pertama berbentuk video yang dirancang oleh oleh peneliti yang sudah memenuhi komponen linguistik, visual, gestural, aural, dan spasial (Rahardi, 2022). Validasi ahli materi, media, dan bahasa menunjukkan persentase kelayakan komponen linguistik 75% , komponen visual 75%, komponen gestural 50%, komponen aural 100%, komponen spasial 75%, dan komponen suara 75%. Penilaian komponen linguistik, gestural, aural, dan suara berada pada indikator kesangatsetujuan, sedangkan komponen spasial berada pada indikator kesetujuan.. Berdasarkan sebaran validasi ahli tersebut, diperoleh nilai

validasi 75%. Hal itu diperoleh dari penjumlahan skor yang diperoleh per tiap komponen dibanding dengan skor keseluruhan. Ini juga menunjukkan bahwa bahan ajar dapat digunakan dengan perbaikan (revisi) kecil (Akbar, 2020). Untuk itu, dilakukan perbaikan berkaitan dengan setting tempat atau lokasi pengambilan gambar pada bahan ajar untuk mendukung ketercapaian pembelajaran. Setelah itu, bahan ajar dinyatakan layak dan digunakan pada sampel penelitian.

Ketiga, angket respon kepuasan mahasiswa menggunakan bahan ajar tersebut juga berada pada persentase di atas 50% dengan sebaran berikut. Indikator tentang penggunaan bahasa dinyatakan dengan kesangatsetujuan 52% dan kesetujuan 48%, indikator tentang tampilan gambar dinyatakan dengan kesangatsetujuan 62% dan kesetujuan 32%, indikator tentang tampilan warna dinyatakan dengan kesangatsetujuan 48% dan kesetujuan 52%, indikator tentang penggunaan warna tema dinyatakan dengan kesangatsetujuan 52% dan kesetujuan 48%, indikator tentang tampilan ilustrasi dinyatakan dengan kesangatsetujuan 60% dan kesetujuan 40%, indikator tentang mimik, kinesik, dan prosemik dinyatakan dengan kesangatsetujuan 56%, kesetujuan 40%, dan cukup setuju 4%. Selanjutnya, indikator tentang suara dinyatakan dengan kesangatsetujuan 64% dan kesetujuan 36%, indikator tentang kenyamanan penggunaan bahan ajar berbasis multimodal dibanding teks tertulis dinyatakan dengan kesangatsetujuan 36%, kesetujuan 60%, dan ketidaksetujuan 4%. Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara, disampaikan bahwa penggunaan teks tertulis membuat mahasiswa memiliki waktu untuk berpikir dan beranalogi sehingga semakin mudah untuk memahami pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan multimodal memang membuat belajar lebih cepat dan pada tingkat yang lebih tinggi dalam mengingat (Firmansyah, 2018) sehingga digunakan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal itu diperkuat lagi dengan indikator selanjutnya tentang kenyamanan menggunakan bahan ajar berbasis multimodal dinyatakan dengan kesangatsetujuan 60% dan kesetujuan 40%, sedangkan indikator tentang kemenarikan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis multimodal ditandai dengan kesangatsetujuan 52% dan kesetujuan 48%.

Selanjutnya, peneliti juga menerapkan pendekatan multimodal dengan menerapkan berbagai mode dalam materi berbasis e-learning. Berbeda dengan bahan ajar sebelumnya, bahan ajar ini dirancang pada mata kuliah Belajar Pembelajaran dengan sampel yang sama. Adapun e-learning yang dimaksud itu tampak seperti gambar berikut ini.



Gambar 3. Tampilan E-Learning Berbasis Multimodal dalam Belajar Pembelajaran

Teks multimodal tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi. Teks multimodal dapat berbentuk kertas, digital, bahkan juga pertunjukan secara langsung. Teks multimodal berbentuk kertas dapat berupa novel, komik, poster, dan buku teks. Teks multimodal digital dapat berupa film, animasi, slide presentasi, e-poster, cerita digital, serta podcast. Sedangkan teks multimodal yang langsung dapat berupa tari, pertunjukan, dan dongeng lisan (Ngatman, et.al., 2019). Dengan dasar pemahaman ini, dirancang bahan ajar yang dapat mengadopsi semua jenis teks tersebut dan dimasukkan dalam e-learning seperti yang di atas. Hal ini juga menjadi umpan balik dari respon kepuasan mahasiswa tentang bahan ajar multimodal yang dirancang sebelumnya.



Gambar 4. Bahan Ajar Berbasis Multimodal dalam Pengembangan Bahan Ajar

Ini adalah salah satu optimalisasi penggunaan pendekatan multimodal dalam mata kuliah pengembangan bahan ajar. Mahasiswa diharapkan mampu mengemas website berbasis GSITES sebagai bagian dari capaian pembelajaran mata kuliah.

Keempat, setelah bahan ajar tersebut dirancang dan disosialisasikan terhadap mahasiswa, diadakan postest sebagai uji kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah Pragmatik dan Belajar Pembelajaran berbasis multimodal.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Kelas Eksperimen

Postest	Mean		80.3200	.96042
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	78.3378	
		Upper Bound	82.3022	
	5% Trimmed Mean		80.3333	
	Median		80.0000	
	Variance		23.060	

Std. Deviation	4.80208
Minimum	70.00
Maximum	90.00
Range	20.00

Tabel tersebut menunjukkan nilai rata-rata posttest lebih tinggi dibanding nilai pretest. Artinya, kemampuan mahasiswa cenderung meningkat setelah menggunakan bahan ajar berbasis multimodal. Selanjutnya, setelah pengujian deskriptif tersebut diadakan pengujian perbedaan nilai pretest dan posttest untuk mengetahui pengaruh pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan uji anova satu jalur.

		N	Mean	Std. Dev.	Std. Err.	95% Confidence Interval for Mean	
						Lower Bound	Upper Bound
Pretest	Kelas Kontrol	25	56.40	6.04152	1.20830	53.9062	58.8938
	Kelas Eksp.	25	48.20	5.93015	1.18603	45.7522	50.6478
	Total	50	52.30	7.22877	1.02230	50.2456	54.3544
Posttest	Kelas Kontrol	25	67.48	5.29245	1.05849	65.2954	69.6646
	Kelas Eksp.	25	80.32	4.80208	.96042	78.3378	82.3022
	Total	50	73.90	8.18971	1.15820	71.5725	76.2275

Tabel 4. Hasil Uji Pasca Anova

Berdasarkan tabel tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa sebelum diadakan perlakuan dengan kemampuan mahasiswa setelah diadakan perlakuan. Itu artinya, pendekatan multimodal optimal digunakan dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan beberapa data faktual dan data penelitian ini tampak bahwa pendekatan multimodal layak digunakan dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran terealisasi dengan efisien dengan menggunakan teks multimodal. Selain itu, mahasiswa yang memiliki

preferensi ganda juga dapat difasilitasi dengan adanya pendekatan multimodal. Hal itu membuat mahasiswa memusatkan perhatian sehingga terbiasa dengan berbagai gaya belajar (Firmansyah, 2018).

Selain itu, pendekatan multimodal juga dapat meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa (Sewell & Denton, 2011). Pendekatan multimodal juga mampu memfasilitasi seluruh mahasiswa dengan diferensiasi gaya belajar dan kemampuan sehingga aktivitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pendekatan multimodal, teknologi instruksional memainkan peranan yang sangat penting (Olivier, 2018).

Namun, catatan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multimodal tidak dapat sepenuhnya digunakan pada mahasiswa. Mahasiswa merasa penjelasan dosen secara lisan yang melibatkan penajaman pemahaman dan ilustrasi atau contoh harus juga diikutsertakan dalam pembelajaran untuk menopang penggunaan multimodal di dalam kelas. Selain itu, target ke depannya adalah menciptakan mahasiswa yang mampu memproduksi teks multimodal dan multimedia yang merupakan hasil kreativitas berpikirnya (Ryu, & Boggs, 2016). Hal itu sekaligus menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Multimodal adalah salah satu pendekatan yang sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Bila dalam dunia kerja, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami artificial intelegent dalam menggerakkan revolusi industri 4.0 bahkan 5.0, maka dalam pembelajaran dan pendidikan pun dibutuhkan pendekatan yang dapat memfasilitasi mahasiswa menggunakan mode-mode lain di luar teks tertulis. Pendekatan multimodal dapat membantu mahasiswa agar dalam perbedaan gaya belajar masing-masing, kebutuhan pembelajaran tetap dapat terpenuhi. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan multimodal perlu dioptimalkan untuk mengubah teks lisan dan tertulis menjadi teks multimodal yang lebih nyata dan realistis. Selain itu, pendekatan multimodal juga mampu meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa melalui pemenuhan berbagai gaya belajar. Dengan demikian, terciptalah manusia yang kreatif, literatif, dan mampu menghadapi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multimodal Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 103–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1920>
- Akbar. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian LMS menggunakan Importance Performance Analysis Matrix. *Format : Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 9(2), 136–146.
- Al Fajri, T. A. (2020). Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal Dalam Pembelajaran. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 57–72.
- Alfin, J. (2018). Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–66.
- Baldry, A, and Thibault, P. (2006). *Multimodal Transcription and Text Analysis*. United Kingdom: Equinox (Ltd).
- Chen, Y. (2010). Exploring Dialogic Engagement with Readers in Multimodal EFL Textbooks in China. *Visual Communication*, 9(4).
- Fahriyanti, A., & R. M. (2022). Pengembangan Media MisBook dalam Pembelajaran Cerita Imajinasi bagi Siswa Kelas VII. *Ghancaran: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 184–196. <https://doi.org/DOI 10.19105/ghancaran.v3i2.4906>
- Firmansyah, M. B. (2018). Kompetensi Literasi multimodal peserta didik: Studi Pustaka Terhadap Teks multimodal Bermuatan Kearifan Lokal Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1).
- Hermawan, B. (2013). Multimodality Menafsir Verbal, Membaca Gambar, Dan Memahami Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 19–28.
- Iedema, R. (2003). Multimodality, Resemiotization: Extending the Analysis of Discourse as Multisemiotic Practice. *Visual Communication*, 2(1), 1–30.
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and Literacy in School Classrooms. *Review of Research in Education*, 32(1), 241–167. <https://doi.org/doi:10.3102/0091732X07310586>.
- Kayati, A. N. (2022). Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Literasi Peserta Didik, SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I), “INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA” ISBN 978-623-88045-0-4 (EPU. SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I), “INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, 1(1).
- Kennedy, L. (2019). *35 Multimodal Learning Strategies and Exam ples*. <https://www.prodigygame.com/main-en/blog/multimodal-learning/>

- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (1996). *Front Pages: (The Critical) Analysis of Newspaper Layout. Approaches to Media Discourse.* (In Bell, A). Oxford: Blackwell.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication.* London: Routledge.
- Masfingatin, et. al. (2021). Multimodal Model Melalui E-Learning pada Mata Kuliah Geometri Bidang Di Masa Pandemi Covid 19. *Aksioma*, 10(1), 73–84.
- Ngatman, et. al. (2019). Optimizing Multimodal Literacy in Elementary School Learning, 4th National Seminar on Educational Innovation (SNIP 2019). *SHES: Conference Series*, 2(1), 339–344.
- O'Halloran, K. L. (2008). Systemic Functional-Multimodal Discourse Analysis (SF-MDA): Constructing Ideational Meaning Using Language and Visual Imagery. *Visual Communication*, 7(4), 443–473.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. OECD. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Olivier, J. A. K. (2018). Multimodaling and multilanguaging: Charting student (open) access and (communal) success through multiliteracies. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35139.66085/1>
- Rahardi, K. (2022). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasi: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 449–459. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10018>.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Ryu, J., & Boggs, G. (2016). Teachers' Perceptions about Teaching Multimodal Composition: The Case Study of Korean English Teachers at Secondary Schools. *English Language Teaching*, 9(6), 52.
- Sewell, and D. (2011). Multimodal Literacies in the Secondary English Classroom. *English Journal*, 100(5), 61–65.
- Sahidah, Kirana, dan S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Multimodal untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SD/MI. *Jurnal Education and Developmen*, 9(1), 370–374.
- Sankey, et. al. (2010). *Engaging Students through Multimodal Learning Environments: The Journey Continues.* Sydney: Ascilite.
- Sumarni, S. (2019). *Model Penelitian Dan Pengembangan (R&D) Lima Tahap (Mantap).* Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Suryani & Yuna. (2022). Metode Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Dialog Bahasa Jawa pada Siswa Kelas VIII. *Ghancaran: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 214–244. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4826>
- Yunansah, et. al. (2022). Rancang Bangun Media Bahan Ajar Digital Berbasis Multimodality dalam Pendekatan Pedagogik Futuristik,. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1136–1149.